

**PENGUNAAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM
MENINGKATKAN KREATIFITAS ANAK USIA DINI**
(Use of in Traditional Game Increasing Early Age Child Creativities)

Abstract,

This study discusses 1) how traditional forms of play in increasing the creativity of early childhood at Uru ABA Kindergarten 2) Influence of traditional games in increasing the creativity of ABA Uru kindergarten children. The results showed that by using traditional games to give creative children when children play, children are said to be creative if children are able to express themselves and create a form in the game. Traditional forms of play such as engran, congklat, bakian sandals, marbles, hide and seek. Traditional games in improving the creativity of early childhood are very influential because the world of children is the world of play. Increased creativity in early childhood where educators have their own way to develop children's creativity through traditional games.

Keywords: Traditional Game, Creativities, Early Age Child

Penelitian ini membahas tentang 1) bagaimana bentuk permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di TK ABA Uru 2) Pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini TK ABA Uru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan permainan tradisional memberikan anak kreatif pada saat anak bermain, anak dikatakan kreatif jika anak mampu mengekspresikan diri dan menciptakan suatu bentuk dalam permainan. Bentuk permainan tradisional seperti engran, congklat, sandal bakian, kelereng, petak umpuk. Permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini sangat berpengaruh karena dunia anak adalah dunia bermain. Peningkatan kreatifitas pada anak usia dini dimana tenaga pendidik mempunyai jalan sendiri untuk mengembangkan kreatifitas anak melalui permainan tradisional.

PENDAHULUAN

Kreatifitas seorang anak adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan tujuan utama dalam sistim pendidikan. Hidup di masyarakat seperti sekarang sangatlah di butuhkan kreatifitas anak usia dini, karena seiring dengan perkembangan usia dini pada umur 0-6 tahun adalah usia bermain. Oleh sebab itu, usia bermain dapat di jadikann sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas anak usia dini melalui permainan tradisional. Hal tersebut disebabkan karena pada usia tersebut merupakan masa-masa dimana seorang manusia mulai berinteraksi mengenal lingkungan sekitarnya.

Lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang paling besar terhadap

perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga, anak akan memperoleh segala kemampuan dasar dari segala bidang, baik di bidang pendidikan, sosial dan khususnya dalam membentuk anak yang berjiwa kreatif. Seseorang yang paling dekat dengan anak dan memberikan pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan kepribadian anak adalah orang tua. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, berkembangnya kreatifitas yang dimiliki anak usia dini tergantung bagaimana cara orang tua dalam memperkenalkan kepada anaknya tentang segala sesuatu yang dapat merangsang pertumbuhan Kreatifitas seorang anak.

Nurlailah¹ Mutmainna²
^{1,2}Universitas
Muhammadiyah Parepare
nurlailah@gmail.com

Permasalahan dalam penelitian ini adalah
1) Bagaimana bentuk permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di TK ABA Uru di Desa Ledan Enrekang? 2) Bagaimana pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di TK ABA Uru di Desa Ledan Enrekang?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai bentuk riset partisipatorik. Riset partisipatorik adalah alternatif bentuk penelitian yang menuntut penelitiannya untuk melebur dan terlibat aktif dalam bidang kajian yang ditelitinya. Penelitian partisipatoris adalah penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan subyek penelitiannya. Peneliti akan menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya dan berusaha mendapatkan informasi yang akan dipadukan dengan hasil pengamatan yang muncul selama proses keterlibatan tersebut.

Keterlibatan intens inilah diharapkan muncul informasi benar-benar original dan bernilai kebenaran karena obyek penelitian tidak lagi di tempatkan sebagai obyek diam yang diamati namun dapat secara aktif mengungkapkan dan mendiskripsikan dirinya. Permasalahan obyektifitas yang biasanya mengiringi perdebatan besar antara teknik kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian rasanya bukan menjadi masalah yang terlalu mengganggu di sini. Maksudnya, peran orang tua dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini tentu tidak dapat digali hanya melalui pengamatan atau penggalian data yang berjarak.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha mendiskripsikan tentang penggunaan permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur

yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang teramati. Dari pendekatan ini maka kajian pustaka lebih dimaksudkan sebagai pemandu penafsiran dan pemahaman ketimbang sebagai dasar perumusan dan pengujian hipotesa.¹

Sedangkan ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah: (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data, dan peneliti dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, (2) penelitian ini bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan soal esensial dalam rancangan penelitian kualitatif.²

Penelitian ini juga berupaya menyikap informasi tentang hal-hal yang sensitif dan bersifat pribadi. Informasi yang demikian itu tidak mungkin diceritakan kepada orang lain jika belum terbentuk hubungan yang cukup baik dan erat antara pihak peneliti yang diteliti dengan pihak yang peneliti, sehingga tidak mungkin menggunakan cara lain kecuali pendekatan kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini pada data tentang kreatifitas anak usia dini. Oleh karena itu, sumber data yang utama adalah anak usia dini berbasis keluarga. Metode penelitian ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap peranan orangtua dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini melalui permainan tradisional.

Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data uraian tentang obyek yang bersifat deskriptif dan tidak berdimensi angka. Data uraian ini sebanyak mungkin menampilkan profil obyek yang didapatkan

¹Bogdan Biklen. *Penelitian Kualitatif*, Penerbit Erlangga (Jakarta:Erlangga 1982),h. 4.

²*Ibidh*, h. 10

dari pengamatan peneliti atau hasil dari wawancara dengan obyek penelitian. Data kualitatif dapat memotret fenomena obyek secara lebih luas dan mendalam terutama berkaitan dengan aspek-aspek perasaan yang mungkin akan menjadi terbatas cakupannya bila kita menggunakan angka-angka.

2) Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data hasil wawancara dengan pihak pertama yaitu pihak informan. Informan adalah bagian dari data suatu penelitian, melalui informan semua fakta-fakta bisa didapat, dalam hal ini orang yang secara langsung dijadikan subyek penelitian yaitu orangtua dan anak pada usia dini. Data-data primer tersebut adalah; (1) informasi tentang anak usia dini (2) informasi tentang orangtua. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini seperti data yang diperoleh dari hasil wawancara yang berhubungan dengan kreatifitas anak usia dini melalui permainan tradisional.

Dalam memilih informan peneliti mengikuti saran dari Spradley, seperti dikutip dalam Faisal, yaitu: (1) mereka yang menguasai atau yang memahami sesuatu melalui proses engkulturisasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati, (2) mereka yang tergolong masih berkecimpung pada kegiatan yang tengah diteliti, (3) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi sebagai hasil kemasannya sendiri, dan (4) mereka yang mempunyai kesempatan atau waktu yang memadai untuk diminta informasi³. Oleh sebab itu dalam menentukan siapa yang mesti dihubungi untuk berikutnya, peneliti senantiasa minta saran kepada informan yang sudah diwawancarai. Sebab dari merekalah yang lebih memahami karakteristik perilaku anaknya.

3) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang berjumlah 25 Orang, tetapi yang menjadi informan adalah 3 anak dan orang tua.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk permainan Tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di TK Aisyiyah Uru Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Anak usia dini belajar di TK Aisyiyah Uru desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang berusia antara 4-6 tahun keatas sehingga pola pembinaannya disesuaikan dengan tingkat usia mereka dan kesesuaian mereka mengikuti pembinaan apa yang diinginkan. Aktifitas permainan merekapun bervariasi. Tidak semuanya mengamen atau menyanyi bahkan hasil dari proses pembelajaran di luar sekolah (lingkungan rumah) mereka dapat menerapkannya secara langsung dan tidak perlu tenaga pengajar yang selalu berperan pada hal ini, karena peranan orang tua juga sangatlah penting bagi penanaman sifat dasar anak usia dini.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada Ibu Rosmida bahwa Permainan Tradisional yang diberikan pada murid, anak usia dini tidak hanya berfokus pada permainan yang sering disebut atau dilakukan pada zaman dahulu tapi bagaimna pengaplikasian permainan dilaksanakan berbeda dengan yang biasanya. Biasanya yang terjadi di PAUD/TK lain terutama pada dalam pembinaannya menuntut agar murid hanya diawasi ketika berada di dalam lingkungan sekolah tapi berbeda dengan TK Aiayiyah Uru Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang umumnya Murid juga diawasi ketika berada di luar lingkungan sekolah dengan bantuan keluarganya yang mana itu termasuk peran orang tua. Fokus peranan orang tua adalah mengawasi, memberikan arahan, dan megajar

³Faisal, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Rosda Karya 1990), h. 44

serta menanamkan rasa ingin belajar anak melalui permainan Tradisional.⁴

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk anak usia dini dan penggunaan permainan tradisional adalah, a) pembelajaran selama penelitian di sekolah (bimbingan belajar) yang diarahkan oleh guru, b) pengenalan permainan tradisional terhadap anak, c) pengaplikasian permainan tradisional diluar lingkungan sekolah, d) studi mandiri melalui bantuan guru. d) observasi perkembangan anak ketika perkenalan dasar pelajaran melalui Permainan traditional.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang peneliti laksanakan Menurut Ibu Dewi bahwa peranan orang tua adalah ketika anak usia dini diberikan perhatian berupa arahan, bimbingan dan motivasi untuk anak usia dini, di mana dalam pengawasan orang tua anak usia dini diperkenalkan dasar pelajaran seperti pengenalan huruf, cara menulis, dan sebagainya dengan menggunakan permainan yang dilakukan secara tradisional. “Saya menganggap bahwa semua orang berhak memberikan pendidikan termasuk orangtua murid, sesuai dengan ajaran yang diketahuinya sesuai dengan norma norma agama, termasuk perlindungan terhadap diri sendiri yang merupakan hak asasi manusia. Jadi sebetulnya anak itu termasuk tanggung jawab kita bersama. Kalau tidak ada yang memperhatikan mereka lalu siapa?. Maka kita harus sadar bahwa sebagian harta kita juga ada hak untuk mereka. Sedangkan tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak, memberikan pendidikan, keterampilan menulis, kerajinan yang cukup sehingga dapat terbebas dari kebodohan”.⁵

Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi langsung ketika anak usia dini berada di lingkungan sekolah, dimana beberapa anak begitu sopan kepada orang tua dan para gurunya. Hal itu menunjukkan bahwa pesan

moril serta arahan arahan dari orang tua yang ditanamkan ketika berada di rumah atau di luar sekolah sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak ketika berada disekolah. Serta hasil wawancara dengan tenaga kependidikan anak menyatakan bahwa anak anak sangat senang belajar dengan arahan melalui permainan, dimana anak dapat lebih cerdas dalam belajar serta dapat menciptakan hal hal baru yang belum pernah dikerjakan sebelumnya melalui permainan tradisional yang di arahkan oleh tenaga pendidik.

Peningkatan kreatifitas pada anak usia dini, dimana tenaga pendidik mempunyai jalan sendiri untuk mengembangkan kreatifitas anak melalui permainan traditional. Salah satu peran tenaga pendidik adalah selalu memberikan pelajaran untuk perkembangan anak, dimana anak diperkenalkan huruf, tulisan angka dan sebagainya melalui beberapa jenis permainan secara tradisional dengan arahan tenaga pendidik, misalnya anak diperkenalkan jumlah angka 5 dengan hitungan batu yang di dapatkan dalam permainan congklak dengan arahan dari tenaga pendidik.

Orang tua juga sangat berperan mendukung anak dalam belajar apalagi ketika masa perkembangan anak, misalnya, anak membuat permainan rumah dengan menggunakan kertas dan buku akan tetapi si anak bertanya kepada orang tua tentang hal yang baru dia lakukan, maka si orang tua wajib memberikan tepuk tangan ataupun pujian lainnya agar si anak merasa bangga. Selain itu, orang tua juga sangat dibutuhkan sebagai pendamping tumbuh kembangnya anak, misalnya pada perkembangan belajar anak dalam sikap, perilaku, maupun lisan anak.

Ketika anak memiliki rasa penasaran yang tinggi dan ketika bermain kadang anak mempunyai pertanyaan yang sangat banyak dimana hal itu bertujuan untuk mengetahui apa fungsi dari benda benda yang akan mereka kenal, huruf yang mereka ingin tahu, serta tulisan tulisan yang baru saja akan dikenal dan dalam taraf itu tenaga pendidik memiliki peran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

⁴ Rosmida, Kepala Sekolah, wawancara, tgl 01 Februari 2017

⁵Ibu Dewi TK ABA Uru, wawancara, tgl 10 Februari 2017

tersebut dengan jawaban yang mudah diterima dan dipahami dengan mudah dan baik oleh si anak. Maka dengan hal itu tenaga pendidik akan memperkenalkan dan menjawabnya melalui beberapa trik ataupun beberapa permainan tradisional.

Menurut ibu Minarti bahwa bentuk permainan tradisional adalah sebagai berikut:

1) Bentuk permainan tradisional Enggrang Enggrang terdiri dari 2 tongkat yang tingginya sekitar 150 cm terbuat dari bambu, di bagian bawah di beri pijakan untuk dijadikan pijakkan kaki kita. Asal-usul engrang belum diketahui secara pasti karena hampir diberbagai daerah ada permainan enggrang.

Peralatan yang dibutuhkan 1) Sepasang bambu dengan panjang 2 m 2) Sepasang kayu dengan panjang 2 m. Cara membuat 3) Sediakan 2 batang bambu yang bentuknya lurus 4) Potong masing-masing bambu dengan ukuran yang sama, sekitar 2-3 meter 5) Potong 2 bambu yang lain dengan ukuran yang sama, sekitar 20-30 cm untuk pijakan kaki. 6) Kedua bambu yang panjang 2-3 meter diberi lubang kira-kira 30 cm dari bawah yang berfungsi untuk memasukan bambu sebagai pijakan kaki 7) Bagian bawah bambu pijakan kaki dapat diberi bambu/kayu penyanggah membentuk segitiga

Cara-cara bermain 1) Bagi pemula dapat menggunakan kursi atau alat bantu lainnya yang sejajar dengan pijakan kaki, kemudian letakkan kaki di tempat pijakan kaki. 2) Penganglah bambu dengan kedua tangan lalu melangkah di atas pijakan bambu seperti langka kaki biasa 3) Setiap peserta memiliki satu pasang enggrang untuk dipakai 4) Setelah aba-aba diberikan setiap peserta langsung menaiki enggrang dan berjalan menuju garis finis yang telah di tentukan Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan 6) Sepasang bambu yang dipijak dalam permainan ini ibarat lingkungan dimana kita berpijak. Dengan enggrang kita belajar untuk mengendalikan diri, diperlukan keterampilan, menjaga keseimbangan dan rasa percaya diri ketika menaikinya. 7) Keseimbangan dalam bermain

enggrang dapat dikendalikan ketika kita berpengang dengan bambu. Dalam hidup keseimbangan itu bisa dikendalikan asalkan dapat dipupuk sejak dini dalam diri anak dengan memberikan motivasi bahwa ia mampu menaiki enggrang hingga finish.

2) Bentuk permainan tradisional kelereng. Permainan kelereng ini sangat populer di kalangan anak laki-laki. Untuk bermain kelereng cukup mudah, tinggal menyetil kelereng ke arah lawan, jika kita mengenai kelereng tersebut maka kita akan menang dan kelerengnya akan menjadi milik kita. Tapi jika tidak kena maka lawan akan gantian mengincar kelereng kita, permainan ini dilakukan minimal oleh 2 orang.

Peralatan yang dibutuhkan dalam permainan kelereng ini 1) Kelereng 20 Area bermain. Cara bermain dalam permainan kelereng 1) Setiap pemain melempar kelerengnya sedekat mungkin. Siapa yang paling dekat dia berhak jalan duluan dan menyentil kelereng kearah kelereng lawan Nilai yang terkandung dalam permainan

Permainan ini merupakan permainan strategi sehingga anak-anak dilatih untuk berfikir dan menyusun strategi agar dapat memenangkan permainan.

3) Bentuk permainan tradisional petak umpuk. Permainan ini sangat populer, cara memainkannya dilakukan lebih dari 2 orang, semakin banyak yang ikut serta maka permainannya akan semakin seru. Cara memainkannya sangat mudah, salah satu orang dijadikan penjaga yang tugasnya untuk mencari teman lainnya yang mengumpet. Biasanya mereka mengumpet di belakang pohon, di atas pohon dan lain-lain. Jika penjaga berhasil menemukan maka, yang ditemukan tadi akan gantian menjadi penjaga.

4) Bentuk permainan tradisional congklak. Untuk memainkannya menggunakan biji yang terbuat dari kulit/cangkang kerang, bisa juga menggunakan batu. Biji congklak berjumlah 98 butir dan yang dapat memainkannya hanya 2 orang saja. Cara bermain congklak yaitu dengan menentukan

siapa dulu yang akan jalan, kemudian pemain harus mengambil biji dari salah satu lubang menuju lubang yang sudah ditentukan yang berada di sebelah kiri dan kanan. Ambil semua biji satu persatu ke lubang yang sudah ditentukan tadi sampai habis, yang duluan habis itulah yang menjadi pemenang.

5) Bentuk permainan tradisional menyusun bakiak. Permainan ini membutuhkan kekompakan dan juga konsentrasi karena 1 sandal dipakai oleh 1 regu yang terdiri dari 3-5 orang. Regu yang mencapai garis finish yang sudah ditentukan dialah yang menjadi pemenangnya.⁶

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka ditemukan permainan tradisional yang paling disenangi oleh anak-anak adalah permainan tradisional enggrang dan permainan bakiak walaupun pada dasarnya semua permainan tradisional yang disajikan semua disenangi hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang kami temui yaitu ibu Dewi beliau menyampaikan Dari beberapa permainan yang kami sajikan ada dua permainan yang cukup disenangi adalah permainan enggrang dan bakiak hal ini disenangi karena permainan ini mempunyai seni dan tingkat kesulitan yang cukup tinggi yang menjadi bahan ketawa bagi anak-anak disaat melakukan permainan tersebut sementara bermain bakiak disenangi karena selain permainan ini cukup mudah dimainkan, hal ini juga menimbulkan keakraban diantara teman kelompok yang menghadirkan situasi menjadi ramai.⁷

Pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di TK Aisyiyah Uru Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

1. Komponen pokok kreatifitas

Beberapa komponen dalam kreatifitas yang dapat di jelaskan sebagai berikut 1) Aktifitas berfikir, kreatifitas selalu melibatkan

proses berfikir di dalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya di rasakan oleh yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti, persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. 2) Menemukan atau menciptakan masalah yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.⁸

Mencermati uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa komponen pokok kreatifitas adalah; 1) aktifitas berfikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan, 2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktifitas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal yang baru.

Observasi

Pada penelitian yang dilaksanakan didapatkan berbagai macam pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di TK Aisyiyah Uru Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang sebagaimana hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pertemuan pertama permainan enggrang

Berdasarkan observasi peneliti melakukan pengamatan permainan tradisional enggrang pada tanggal, 01 januari 2017, permainan tradisional ini di lakukan secara berkelompok dengan tujuan agar tenaga pendidik dapat melatih keseimbangan dan

⁶Ibu Minarti Guru TK ABA Uru, wawancara Tgl 20 Februari 2017

⁷Ibu Dewi TK ABA Uru, wawancara Tgl 01 Februari 2017

⁸<http://Komponen-komponen permainan tradisional: di akses tanggal 15 April 2017>

ketangkasan, kerjasama dan kreatifitas. Keseimbangan dengan ketangkasan dapat terlihat secara individu, peserta didik dapat berusaha mengajukan kebolehannya dengan berdiri dan berjalan di atas kedua belah bambu, karena gerakan tidak mudah maka dari situlah peserta didik dapat berusaha untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Dalam observasi pertama ketiga peserta didik belum bias menjaga keseimbangan dalam bermain enggrang tersebut, maka dari itu peneliti melakukan pengamatan observasi yang ke dua, dimana dalam observasi yang ke dua ini, ketiga peserta didik bias menjaga keseimbangan dan bias bekerja sama.

b. Pada pertemuan ke dua permainan congklak

Pada saat pertemuan kedua di sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru peneliti mengamati observasi awal pada tanggal 10 februari 2017, pada saat pengamatan kepada peserta didik ini untuk melakukan permainan tradisional congklak dimana pada permainan ini peserta didik di latih untuk memberanikan diri bersikap sportif, dan bersikap jujur. Peneliti ini hanya melakukan satu kali pengamatan observasi karena ke dua peserta didik sudah pandai dalam bermain tersebut.

c. Pertemuan ke tiga kelereng

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan pengamatan tentang permainan tradisional kelereng di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru pada tanggal 20 februari 2017, dimana permainan ini di lakukan oleh tiga peserta didik, maka dalam permainan tradisional kelereng tersebut tenaga pendidik melatih agar peserta didik untuk berfikir agar dapat melatih kemampuan untuk menghasilkan ide ide yang keluar dari pemikiran peserta didik tersebut, dimana peserta didik dapat menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan untuk menghubungkan dua gagasan dalam observasi ini peneliti hanya melakukan satu kali pengamatan observasi tersebut karena ketiga peserta didik ini bisa langsung pintar dalam bermain kelereng.

d. Pertemuan ke empat permainan tradisional petak umpet

Berdasarkan pengamatan observasi awal yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru pada tanggal 01 maret 2017 bahwa peneliti mengamati ketiga peserta didik ini melakukan permainan tradisional yaitu permainan petak umpet, dimana dalam permainan tersebut peserta didik dapat di latih berfikir karena kreatifitas selalu melibatkan berfikir dalam diri seseorang. Peserta didik juga dapat dilatih untuk menghitung dan membuat anak menjadi kreatif, dimana ketiga peserta didik ini dapat menemukan suatu yang baru dalam permainan petak umpet tersebut. Aktifitas ini menemukan sesuatu beraksi melibatkan imajinasi yaitu kemampuan menipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul. Peneliti hanya mengamati satu kali observasi saja, karna ketiga peserta didik tersebut sudah bias langsung melakukan permainan tersebut, Karena ternyata permainan petak umpet ini sudah sering di lakukan anak peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru.

e. Pertemuan ke lima permainan tradisional bakiat

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru pada tanggal 03 maret 2017, maka peneliti mengamati ketiga peserta didik ini untuk melakukan permainan tradisional bakiak, dimana pada permainan tradisional bakiak ini dapat mengembangkan kecerdasan gerak pada anak usia dini. berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik, dan cara berfikir yang cerdas dan efektif serta dapat menjaga keseimbangan tubuh dan kekompakan. Berdasarkan observasi ini dalam permainan, di antara tiga peserta didik masi ada salah satu peserta didik yang belum bisa menjaga kekompakan sehingga mengakibatkan pemain dari sandal bakiak tersebut jatu Karena belum bisa menjaga keseimbangan dan kekompakan mereka pada saat bermain, maka dari itu pemain harus

pandai menjaga kekompakannya karena apabila kekompakan tersebut tidak dapat dipertahankan maka peserta dapat terjatuh dari sandal bakiak tersebut. Maka dari itu peneliti mengamati observasi yang ke dua, dimana pada observasi kedua ini, ketiga peserta didik sudah bisa menjaga keseimbangan dan kekompakannya masing-masing.

Berdasarkan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Bermain merupakan salah satu hak asasi manusia, begitu juga pada anak usia dini. Ada banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan bermain, salah satunya adalah peningkatan kreatifitas. Bermain dalam bentuk apapun, baik aktif maupun pasif, baik dengan alat maupun tanpa alat dapat menunjang kreatifitas anak dalam berbagai taraf. Disini peran orang tua dan guru pembimbing untuk dapat menjadi fasilitator peningkatan kreatifitas anak, dengan memfasilitasi anak agar dapat bermain dengan cara dan alat yang tepat sesuai dengan bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang sebagaimana hasil wawancara kepada seorang tenaga kependidikan yaitu Menurut Ibu Dewi yaitu:

Wawancara salah satu guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Uru (Ibu Dewi) yaitu Pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini sangat berpengaruh karena dunia anak adalah dunia bermain, maka dalam lembaga pendidikan ini diberikan pelajaran yang merangsang jiwa anak yaitu dengan bermain. Permainan anak mempunyai pengaruh pada perkembangan pribadi dan kreatif anak. Ada yang berbagai permainan yang dapat meningkatkan kreatifitas anak salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan simbiolis dari pengetahuan yang turun menurun dan mempunyai bermacam fungsi atau pesan dibalikinya, permainan tradisional

merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk kehidupan bermasyarakat, keterampilan, kesopanan, serta ketegasan⁹.

Secara bertahap anak mampu bekerjasama dengan permainan lain sehingga akan lebih memperoleh kepuasan, anak mempunyai minat melakukan permainan individual, mereka juga mulai berminat dengan kegiatan bersama teman-teman yang biasanya diarahkan oleh anak yang lebih besar. Dalam usaha untuk mencapai hasil pendidikan yang baik, alat permainan untuk usia dini merupakan yang memegang peranan sangat penting.

Selain itu permainan juga meningkatkan kreatifitas pada saat bermain. Anak dikatakan kreatif jika anak ini mampu untuk mengekspresikan diri dan menciptakan suatu bentuk dalam bermain. Kreatifitas anak akan berkembang jika anak mempunyai ide-ide, pokok pikiran yang baru, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalaman dengan berbagai permainan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru TK Aisyiyah (Mutmainnah): Anak usia dini ini dilatih untuk aktif bergerak, aktif menulis dan dapat menciptakan, menemukan hal-hal yang baru dan menciptakan bentuk melalui permainan tradisional agar kreatifitas anak dapat meningkat. Anak usia dini ini dituntun dalam ketelitian dengan kefokusannya dengan menggunakan berbagai permainan, yaitu dengan cara di arahkan untuk memilih dan membedakan permainan yang dia sukai.¹⁰

Mengembangkan kreatifitas anak secara optimal, dibutuhkan pendampingan dan perhatian yang khusus dari para pendidik atau orang tua. Hal tersebut tidak dapat diajarkan secara instan. Kreatifitas anak tidak dapat ditumbuhkan dalam waktu yang singkat, dibutuhkan waktu yang lama untuk

⁹Ibu Dewi Guru TK ABA Uru, *Wawancara*, tgl 01 Maret 2017

¹⁰Ibu Mutmainnah Guru TK ABA Uru, *Wawancara*, tgl 03 Maret 2017

meningkatkan kreatifitas anak. Karena pengembangan kreatifitas anak sejak anak masih berusia dini. Dalam membantu anak dalam mengembangkan kreatifitasnya guru perlu menciptakan suasana untuk merangsang keterampilan kreatif anak sejak dini, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Tenaga pendidik yang kreatif juga sangat berperan dalam proses pengembangan pendidikan anak usia dini. Dan tenaga pendidik juga sangat berperan penting dalam mengembangkan kreatifitas anak.

Menurut Ibu Minarti bahwa apakah ada prodaknya, daya cipta yang dihasilkan anak-anak dalam meningkatkan kreatifitasnya?" ya ada karena anak-anak bisa menyiptakan sesuatu yang ia lihat, misalnya dari permainan tradisinal kelereng jika tidak ada kelereng maka peserta didik ini berfikir dan mengganti kelereng menjadi kemiri, batu salak sehingga peserta didik bisa bermain kelereng.¹¹

Dari analisis yang saya lakukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitas anak yaitu 1) Faktor internal individu. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreatifitas anak. 2) Faktor eksternal lingkungan. Faktor eksternal lingkungan yang dapat mempengaruhi kreatifitas individu adalah lingkungan kebudayaan.

Bentuk permainan tradisional memberikan alternatif yang kaya dengan nilai budaya dan bahkan mungkin saat ini sudah hampir punah jika tidak dipelihara dan dikembangkan. Permainan tradisional telah menjadi barang yang sangat langka. Padahal jika kita analisis terdapat sejumlah permainan tradisional yang memberikan peran terhadap pengembangan potensi anak seperti perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosial, kognitif serta aspek perkembangan lainnya.

Interaksi yang terjadi pada saat anak melakukan permainan tradisional memberikan

kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas, kemampuan sosial, bahasa dan emosi. Ini mengindikasikan bahwa permainan tradisional memiliki peranan dalam mengembangkan kreatifitas anak, terlebih lagi jika dalam hal ini orang tua berpartisipasi dalam menanamkan permainan tradisional itu sendiri terhadap anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat kepala sekolah Tk Aisyiyah Uru yang penulis temui pada saat melaksanakan penelitian Permainan juga memberikan anak kreatif pada saat bermain. Anak dikatakan kreatif jika anak ini mampu untuk mengekspresikan diri dan menciptakan suatu bentuk dalam bermain. Kreatifitas anak akan berkembang jika anak mempunyai ide-ide, poko pikiran yang baru, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalaman dengan berbagai permainan¹².

Kreatifitas anak untuk menghasilkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, selain itu kreatifitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi, bersama sama ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangngi individu yang kreatif.

PENUTUP

Permainan tradisional juga memberikan anak kreatif pada saat bermain. Anak dikatakan kreatif jika anak ini mampu untuk mengekspresikan diri dan menciptakan suatu bentuk dalam bermain. Bentuk permainan tradisional memberikan alternatif yang kaya dengan nilai budaya dan bahkan mungkin saat ini sudah hampir punah jika tidak dipelihara dan dikembangkan. Permainan tradisional telah menjadi barang yang sangat langka. Padahal jika kita analisis terdapat sejumlah permainan tradisional yang memberikan peran terhadap pengembangan potensi anak seperti perkembangan motorik

¹¹Ibu Minarti Gury TK ABA Uru, wawancara, tanggal 03 Maret 2017

¹²Rosmida Kepala sekolah TK Aisyiyah Uru wawancara tanggal 01 februari 2017

kasar, motorik halus, sisial, kognitif serta aspek perkembangan lainnya.

Bentuk permainan tradisional ini sangat berpengaruh pada kreativitas anak karena anak suka bermain karena didalam diri terdapat dorongan batin dan dorongan mengembangkan diri, menumbuhkan kebiasaan yang positif kepada murid sebagai langkah awal untuk berubah tanpa ada tekanan dari pengajar maupun dari orangtua, memberikan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga dapat terbebas dari kebodohan dan buta huruf melalui permainan tradisioanal.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, Biklen. *Penelitian Kualitatif*. Penerbit Erlangga Jakart:Erlangg 1982

Cahyono, N,2011. "Transpormasi Permainan Anak Indonesia". *Artikel*. <http://Permata-nusantara.blongspot.com>. Di akses pada tanggal 25 september 2016.

Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*,Jakarta:Balai Pustaka, Edisi 11, 1996,h.530. <Http://eprients.Ac.id/> 22 Desember 2016

Fandi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya 1990

Faisal S, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda aKary,1990

Guilford1, j.p. *The nature of human intelegence*, New york: mcgraw-hill, 1967

<Http://moegrafis.blogspot.com/2011/05/hakikat-peranan-orang-tua.html>. Diakses pada tanggal: 24 Desember 2016.

<Http://Blongspot.com.id>. Depdikbud, 1996. Di akses pada tanggal 15/1/1017

<Http://moegrafis.blogspot.com/2011/05/hakikat-peranan-orangtua.html>. AksesTahun 2016.

Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan* . Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima. : Jakarta: Erlangga 1980

----- *Perkembangan Anak* Jilid 1(Edisi 6). Jakarta: Erlangga 1999

I Wayan Tarna, 2015, *Permainan Tradisional Dalam Pendidikan*, Jakarta:, Sekolah

Tinggi Agama Hindu Darma Nusantara Karya 2015

Julius Chandra, *Kreatifitas; Bagaimana menanam, Mengembankannya*, Yogyakarta:Kanisius,1995, h.11. Di akses Desember tanggal 22 2016 dari <//eprients.ac.id>

Kemeterian agama RI, *Alquran transliterasi per kata dan terjemah per kata* Bekasi:Cipta Bagus Segara, 2012

Moreno, *Buku ajar perkembangan peserta didik*, Bandung: UNP Press. dalam mudjiran 2007

Munandar Utami, *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Berbakat* Jakatra : PT. Rineka. Cipta, 1992

Munandar, Utami *Pengembangan Emosi dan Kreatifitas*, Jakarta: ; Rineka Cipta,Karya 2004. Di akses tanggal 24 Desember 2016 dari <Http://eprients.ac.id/>

Mulyadi, S. *Bermain Dan Kreatifitas Upaya Mengembangkan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Bermain*. Jakarta: Papis Sinar Sinanti: 2004

Suratno, Bagon, *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*, Jakarta : Departemen pendidikan Nasional, 2003

Sujiono, Yuliani Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Cet.1, 2009.

----- *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT. Indeks, 2005. Di akses tanggal 22 desember 2016. Diakses tanggal 22 Desember 2016

-----*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* Cet: Jakarta: Barat, 2009), h.6. Di akses Tanggal 22 Desember 2016.

SISDIKMEN Undang-Undang No 20 Bandung: Umbara 2003